

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia memiliki insting untuk berinteraksi satu sama lain demi mencapai suatu tujuan, dan dalam interaksi itu, menginterpretasi kondisi emosional menjadi penting dalam komunikasi yang baik. Kondisi emosional terefleksi dalam perkataan, gerak tubuh, dan terutama ekspresi wajah. Ekspresi wajah memiliki peran penting dalam komunikasi antarmanusia. Di sebutkan bahwa peran ekspresi wajah mencapai 55% dalam komunikasi interpersonal. "Ekspresi wajah seseorang juga dapat mencerminkan kondisi afektif, kegiatan kognitif, tujuan, personality dan phscyopathology dari seseorang" (Ekman, 2003).

Kepekaan dalam mengenali pesan komunikasi non verbal terutama ekspresi emosi wajah akan berdampak pada kesuksesan. Kesuksesan dalam segala bidang merupakan hal yang penting untuk dapat bertahan pada persaingan ketat dalam dunia modern saat ini. Sebagian masyarakat mempercayai bahwa kesuksesan dapat di capai apabila memiliki intelegensi yang tinggi dan dapat membangun hubungan interpersonal dengan baik. Pada dasarnya kesuksesan seseorang bukan hanya ditentukan oleh dua hal tersebut, melainkan kemampuan kepekaan dalam berkomunikasi juga sangat di butuhkan.

Dalam berkomunikasi, tidak hanya memanfaatkan komunikasi dalam bentuk lisan dan tulisan, komunikasi non verbal atau yang lebih di artikan sebagai komunikasi bahasa tubuh merupakan alat komunikasi yang tidak kalah pentingnya. Perilaku non verbal relatif tidak bisa di kekang, sulit untuk di kontrol, sehingga tatkala orang lain mencoba menyembunyikan perasaannya pada kita, perilaku itu

tetap tampil melalui ekspresi-ekspresi non verbal (DePaulo dalam Baron dan Byrne,2004). Dalam terminologinya, komunikasi non verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Sejak lahir hingga akhir hayat manusia, komunikasi non verbal merupakan sistem simbol yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bayi mulai memahami kata-kata ketika umur 6 bulan, akan tetapi sebelum usia tersebut sebenarnya ia sudah mengerti komunikasi non verbal. Walaupun komunikasi nonverbal bersifat *omnipresent* (ada di mana-mana) namun ia merupakan resep penting dalam interaksi manusia. Perilaku komunikasi non verbal memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, walaupun hal ini sering kali tidak kita sadari.

Komunikasi dan mengerti isyarat perilaku non verbal tidak hanya penting untuk kelangsungan hidup, tetapi juga untuk memahami kebutuhan, perasaan, emosi, dan pikiran orang lain (Calero,2005). Penelitian membuktikan bahwa hanya sebagian kecil dari komunikasi melibatkan kata-kata yang aktual. Tepatnya hanya 7 persen. Sisanya sebanyak 55 persen dari komunikasi adalah visual (bahasa tubuh, kontak mata) dan 38 persen berupa vokal (titinada, kecepatan, volume, dan nada)(Mehrabian dalam Kuhnke,2007). komunikator eksekutif dunia terbaik memiliki bahasa tubuh yang kuat, yang merefleksikan rasa percaya diri, kompeten, serta penuh karisma (Aline, 2008). ). Salah satu bentuk dari komunikasi non verbal adalah emosi. Emosi melibatkan perubahan ekspresi wajah, sehingga, ekspresi wajah dapat merefleksikan emosi seseorang (Cacioppo dalam Tandika, 2010). Selanjutnya Ekman (2003) menegaskan, bahwa emosi yang sedang dirasakan seseorang dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada ekspresi

wajahnya, karena tanda-tanda perubahan yang cepat pada wajah akan memberikan informasi tentang emosi seseorang.

Tidak semua orang mampu memahami isyarat dari komunikasi non verbal, ditandai dengan seringnya terjadi kesalah fahaman. Salah satunya adalah kesalah fahaman yang terjadi antar budaya, kesalah fahaman antar budaya terjadi ketika orang berbeda atribusi terhadap perilaku yang dilihatnya. Satu contoh yang terjadi di Geneva ketika orang Iraq bertemu dengan diplomat Amerika Serikat beberapa saat sebelum perang teluk 1991, diplomat Amerika Serikat berkata pada diplomat Iraq bahwa mereka akan menyerang Iraq, jika Iraq tidak keluar dari Kuwait, tapi dia berkata tidak dengan ekspresi marah, dan diplomat Iraq tidak percaya hal itu. Dalam budaya Iraq jika orang bersungguh-sungguh, maka harus berapi-api dalam mengutarakan *statement* tersebut. Karena kesalahan memahami komunikasi tersebut bangsa Iraq harus membayar dengan 100.000 nyawa dan 4 milyar dolar(Nuqul, 20010)

Kasus kesalah fahaman sangat sering terjadi, Komunikasi non verbal mungkin terkait dengan masalah-masalah lain yang kita miliki dalam masyarakat; kasus pelecehan seksual di Amerika Serikat dan masalah ini sedang ditangani oleh berbagai lembaga yang bidang hukum. Sebagian dari masalah pelecehan itu mungkin timbul dari perbedaan persepsi tentang perilaku apa yang sesuai untuk konteks. Penelitian menemukan setengah dari subyek sampeldi tempat kerjadi laporkan memilikidaya tarik seksual untuk teman rekan kerja lawan jenis, meskipun hubungan itu platonis. Dalam penelitian lain mayoritas mahasiswa dilaporkan mengalami salah tafsir dari perilaku ramah mereka sebagai undangan seksual.

Egland, Spitzberg, dan Zormeier (1996) meneliti hasil ini, tetapi menemukan mahasiswa memiliki konsepsi yang jelas tentang perilaku yang sesuai dan dapat mengidentifikasi batas-batas umum untuk godaan yang tepat untuk itu kemampuan dan kepekaan dalam membaca isyarat komunikasi non verbal sangat di butuhkan, meliputi ekspresi wajah, gestur, kontak mata, dan gerakan tubuh.

Kesulitan dalam memahami komunikasi non verbal disebabkan oleh beberapa faktor satunya adalah, latar belakang identitas jenis kelamin. Dalam kehidupan bermasyarakat banyak di temukan stereotip mengenai gender, yaitu kepercayaan mengenai karakteristik perempuan dan laki-laki. Dalam stereotip tersebut terdapat stereotip positif dan negatif. Stereotip positif yang terdapat pada perempuan mereka dianggap baik, merawat, dan penuh pertimbangan. Di sisi negatif, mereka dianggap terlalu tergantung, lemah, dan terlalu emosional (Baron, Branscombe, & Byrne, 2008:).

Laki-laki juga diasumsikan memiliki sikap yang positif dan negatif, misalnya mereka dianggap sebagai pengambil keputusan, asertif, dan dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya, tetapi juga agresif, tidak sensitif, dan arogan (Baron, Branscombe, & Byrne, 2008). Selain stereotip-stereotip dasar ini, terdapat stereotip bahwa perempuan lebih baik dalam persepsi sosial daripada laki-laki (Baron, Branscombe, & Byrne, 2008:83), yang salah satunya merupakan bentuk komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal dapat dipelajari juga melalui interaksi dengan yang lainnya, merefleksikan dan memperkuat pandangan-pandangan sosial tentang gender serta mendorong orang-orang untuk menyatakan mereka sendiri ke dalam

gaya feminin dan maskulin. Gender dilembagakan melalui “penggayaan” tubuh (Judith Butler dalam Wood, 2001). Sebagaimana bahasa, komunikasi nonverbal berhubungan dengan gender dan budaya, karena komunikasi nonverbal mengekspresikan tentang makna-makna budaya gender mereka melalui perbedaan dalam komunikasi nonverbal mereka. Gender adalah sistematis makna, sudut pandang melalui posisi di mana kebanyakan laki-laki dan perempuan di pisahkan secara lingkungan, material, simbolis. Namun, kemampuan akurasi interpretasi komunikasi non verbal setiap individu berbeda-beda, hal ini terkadang di kaitkan dengan jenis kelamin individu.

Terdapat beberapa eksperimen yang menyatakan hubungan antara jenis kelamin dengan akurasi interpretasi komunikasi nonverbal. Hall (1984) menemukan ada komunikasi spesialisasi antara pria dan wanita, laki-laki yang lebih akurat dengan vokal dan wanita dengan komunikasi visual. Woods (1996) juga menemukan seks bukanlah penentu signifikan kemampuan decoding. Apa yang berkorelasi dengan kemampuan decoding adalah kompleksitas kognitif interpersonal. Pria atau wanita dengan kompleksitas kognitif yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan decoding yang lebih besar. Kedua variabel bekerja bersama-sama juga menciptakan kekuatan persuasif yang lebih tinggi untuk pengirim. Kemampuan komunikasi nonverbal wanita mungkin didasarkan pada kompleksitas kognitif interpersonal yang bukan status atau nilai ditempatkan pada belajar pengasuhan.

Manusov (1995) Juga menemukan dalam hubungan intim isyarat nonverbal cenderung bersifat timbal balik, bahkan ketika ada perbedaan norma sedikit.

Perilaku nonverbal, baik positif maupun negatif membalas terlepas dari beberapa kepuasan hubungan. Penelitian lain telah menyarankan tingkat yang lebih tinggi nonverbal negatif, perilaku balasan akan terjadi antara pasangan tidak puas. Penelitian ini menemukan kompensasi lebih sering terjadi dalam hubungan lintas budaya. Hal ini mungkin karena perbedaan dalam ekspresi budaya mempengaruhi, menciptakan perbedaan besar antara perilaku komunikasi yang diharapkan dan diamati.

Eksperimen terbaru yang dilakukan Hall & Matsumoto (2004) menemukan bahwa terdapat perbedaan penilaian ekspresi wajah dari perempuan dan laki-laki. Berdasarkan hasil eksperimen, ditemukan bahwa perempuan memiliki akurasi yang lebih tinggi dari laki-laki pada hampir semua aspek tanda-tanda nonverbal. Eksperimen ini sendiri juga melihat perbandingan hasil interpretasi ekspresi wajah dengan durasi penayangan ekspresi wajah tersebut. Hasilnya tetap menunjukkan bahwa perempuan lebih akurat dari laki-laki dalam menilai arti emosional dari tanda nonverbal walaupun dalam situasi minim informasi.

Selain perempuan mampu menginterpretasi tanda-tanda nonverbal dengan baik dalam berbagai situasi, mereka juga mampu menginterpretasi beberapa jenis tanda nonverbal. Perempuan terlihat lebih superior dalam beberapa hal, seperti menebak kepribadian seseorang, mengenali mood seseorang, serta menunjukkan dan menginterpretasikan tanda-tanda nonverbal (Baron, Branscombe, & Byrne, 2008). Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang menemukan adanya perbedaan yang konsisten dalam setiap perhitungan, dengan perempuan lebih akurat daripada laki-laki.

Perempuan menunjukkan keakuratan yang lebih tinggi daripada laki-laki di beberapa penelitian yang menggunakan jenis-jenis tugas yang berbeda yang berkaitan dengan menginterpretasikan tanda nonverbal (Rosip & Hall, 2004). Selain itu laki-laki dan perempuan juga memiliki kognitif yang berbeda, di antaranya adalah perbedaan spasial. Pada laki-laki otak cenderung berkembang dan memiliki spasial yang lebih kompleks seperti kemampuan perancangan mekanis, pengukuran penentuan arah abstraksi, dan manipulasi benda-benda fisik.

Maka tak heran jika laki-laki suka sekali mengutak-atik kendaraan. Setelah banyak studi terkontrol hati-hati di mana lingkungan dan pembelajaran sosial dikesampingkan, para ilmuwan mengetahui bahwa mungkin ada banyak perbedaan neurofisiologis dan anatomi antara otak laki-laki dan perempuan (Gurian dalam Wawan, 2004). Selain itu kognisi juga berpengaruh karena kognisi merupakan kepercayaan individu tentang sesuatu yang didapatkan melalui proses berfikir. Proses yang dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Cara seseorang untuk memperoleh pengetahuan adalah melalui pendidikan yang di tempuh.

Penelitian Ekman (2003) meneliti dengan mengambil subjek yang berbeda, yaitu subjek yang memiliki pendidikan dan yang tidak, dan dalam penelitian ini mencoba mengambil subjek yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu subjek yang sama-sama berpendidikan, sedangkan latar belakang pendidikan yang di bahas pada penelitian ini adalah individu yang sedang menempuh kajian ilmu dalam bidang psikologi dan sains. Menurut Amor (1988) ilmuwan sains dasar mencoba untuk memahami bagaimana alam bekerja dan mencoba mencari cara untuk

mengendalikan cara alam bekerja, sedangkan ilmu teknologi memanfaatkan penemuan sains dasar untuk membuat alat guna mengendalikan cara alam bekerja. Menurut White & Frederiksen (2000) sains dapat dipandang sebagai proses untuk membentuk hukum, model, dan teori yang memungkinkan orang untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengendalikan tingkah laku alam. Berbeda dengan ilmu psikologi yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang ada pada diri manusia, seperti perasaan, pikiran, dan kehendak (wundt dalam bayu, 2010).

Dalambanyak hal yang menuntut psikologi untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam keputusan asosiasi penyelenggara pendidikan tinggi psikologi indonesia (AP2TPI) 2013 , tentang kurikulum inti program S1 psikologi yang dihasilkan oleh program studi psikologi. Deskripsi spesifik dari deskriptor kualifikasi lulusan level 6 pada KKNi dihasilkan oleh program studi S1 psikologi adalah mampu berkomunikasi secara efektif, antara lain menulis secara efektif , komunikasi interpersonal baik lisan maupun tulisan, kerjasama dengan orang lain, dan memiliki wawasan yang luas. Mampu mengumpulkan dan menganalisis data untuk menginterpretasikan perilaku manusia sesuai dengan kaidah psikologi dengan menggunakan metode ssesment, yakni wawancara observasi dan tes psikologi yang sesuai dengan kewenangannya, Dari berbagai permasalahan yang telah di uraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti “AKURASI INTERPRETASI PESAN KOMUNIKASI NON VERBAL di tinjau dari LATAR BELAKANG PENDIDIKAN, dan JENIS KELAMIN

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah latar belakang pendidikan, dan jenis kelamin berpengaruh terhadap kemampuan membaca pesan komunikasi non verbal ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah latar belakang pendidikan, dan jenis kelamin, berpengaruh terhadap kemampuan membaca komunikasi pesan non verbal.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat mengembangkan teori-teori psikologi. Terutama yang berkaitan dengan psikologi sosial dan psikologi komunikasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat mengembangkan kepekaan terhadap bentuk pesan komunikasi non verbal agar dapat meningkatkan kehidupan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.